

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Morse yang dikutip oleh Tim Pengembang KBK Penjas (2003:3) pengertian pendidikan ke dalam istilah pendidikan liberal (*liberal education*) dan pendidikan umum (*general education*). Ia mengatakan bahwa pendidikan liberal lebih berorientasi pada bidang studi dan menekankan penguasaan materinya (*subject centered*). Tujuan utamanya adalah penguasaan materi pembelajaran secara mendalam dan bahkan jika mungkin sampai tuntas. Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu pembentukan dan pengembangan kepribadian manusia secara menyeluruh, yakni pembentukan dan pengembangan potensi ilmiah yang ada pada diri manusia secara menyeluruh.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 (Depdiknas, 2003: 2), pemerintah telah mengatur tentang tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional yang berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, brilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab”.

Tujuan pendidikan diatas mengandung pengertian bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan mampu meningkatkan kualitas iman dan taqwa kepada Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan,

keterampilan serta bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa, yang berarti pendidikan harus terdiri atas tiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Diketahui ada dua lembaga pendidikan yang dapat dicapai oleh seseorang anak didik untuk tercapainya pembentukan dan pengembangan potensi pada diri anak yaitu pendidikan formal (lembaga pendidikan atau sekolah) dan nonformal (keluarga dan lingkungan masyarakat).

Dalam pendidikan formal dan informal perbedaan yang paling utama adalah kurikulum, sebab dalam pendidikan formal sangat diperlukan kurikulum yang tertulis dan jam mata pelajaran secara resmi dalam bentuk tertentu dan jelas. Sedangkan dalam pendidikan informal pembuatan kurikulum dan jam mata pelajaran tidak diperlukan.

Menurut Jewet, yang dikutip oleh Depdiknas (2007:5) kurikulum diartikan sebagai keseluruhan pengalaman siswa yang ditemui di lingkungan persekolahan, dari mulai yang berlangsung formal di dalam kelas, hingga kegiatan ekstra di lapangan olahraga. Kurikulum sebagai salah satu substansi pendidikan perlu didesentralisasikan terutama dalam pengembangan silabus dan pelaksanaannya yang disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan kondisi sekolah atau daerah. Dengan demikian, sekolah atau daerah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan materi ajar, kegiatan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

Kewenangan sekolah dalam menyusun kurikulum memungkinkan sekolah menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan siswa, keadaan sekolah dan

kondisi daerah. Dengan demikian, daerah atau sekolah memiliki cukup kewenangan untuk merancang dan menentukan hal-hal yang diajarkan, pengelolaan pengalaman belajar, cara mengajar dan menilai keberhasilan belajar mengajar (pembelajaran). Salah satu mata pelajaran yang kurikulumnya disusun sendiri guna menyesuaikan kebutuhan siswa kondisi sekolah dan kondisi daerah adalah pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, yang memfokuskan pengembangan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani (Depdiknas, 2003:5). Peningkatan keterampilan gerak, kesegaran jasmani, pengetahuan dan sikap positif terhadap pendidikan jasmani sangat ditentukan oleh sebuah kurikulum yang baik. Kurikulum itu sendiri nampaknya terlalu abstraks untuk didefinisikan secara tegas dan jelas sebab di dalam kurikulum tersebut termasuk segala sesuatu yang direncanakan dan diterapkan oleh para guru, baik secara implisit maupun eksplisit. Namun secara sederhana mungkin dapat dikatakan bahwa kurikulum pada dasarnya merupakan perencanaan dan program jangka panjang tentang berbagai pengalaman belajar, model, tujuan materi, metode, sumber dan evaluasi (Depdiknas, 2003:6).

Materi mata pelajaran pendidikan jasmani sekolah dasar yang terdapat dalam kurikulum meliputi: permainan, atletik, senam, renang (aktivitas air), olahraga tradisional dan aktivitas luar kelas. Salah satu olahraga yang masuk dalam olahraga permainan diantaranya adalah olahraga bolavoli. Dalam

permainan bolavoli diketahui masih banyak siswa yang mengalami kesulitan saat melakukan gerakan teknik dasar dalam bolavoli. Menurut Beutelstahl (2007:8) bahwa “teknik dasar dalam permainan bola voli yang harus dikuasai oleh setiap pemain ada enam adalah *service* (servis), *dig*, *attack*, *volley*, *block* (bendungan) dan *defence*”. Servis atas merupakan salah satu teknik dasar bermain bolavoli yang penting. Pada mulanya servis hanya merupakan pukulan pembukaan untuk memulai suatu permainan. Sesuai dengan kemajuan permainan bolavoli, servis merupakan salah satu faktor penentu kemenangan, disamping kondisi fisik, teknik dan kematangan juara. Karena itulah, dalam suatu pertandingan sangat penting bagi pemain untuk melakukan servis dengan konsisten, yaitu paling tidak 90% dari servis dapat melewati net ke daerah lawan (Viera, 2000:27).

Berdasarkan jenisnya, servis bolavoli dibedakan menjadi dua macam yaitu servis bawah dan servis atas. Pentingnya peranan servis maka harus diajarkan kepada siswa agar siswa memahami dan menguasainya, sehingga dapat melakukan servis dengan baik dan benar. Upaya meningkatkan kemampuan servis atas bagi siswa pemula dibutuhkan cara mengajar yang tepat. Seorang guru dituntut memiliki kreativitas dalam mengajar servis bawah bolavoli, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Seorang guru harus mampu menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Selama ini penulis mengamati siswa kelas IV di SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang dalam melakukan servis atas siswa masih belum sesuai dengan teknik yang benar. Misalnya, pada saat melambungkan bola jarak jatuh bola terlalu dekat atau jauh dari jangkauan tangan, selain itu siku tangan pemukul kurang

dikencangkan pada saat memukul bola atau siku ditekuk sehingga bola tidak dapat jatuh di tempat yang diinginkan bahkan tidak bisa melewati net. Hal tersebut dikarenakan siswa masih beranggapan bahwa bola itu berat dan takut jika tangan mereka cedera. Padahal jika mereka mengikuti anjuran dan buku acuan yang diberikan guru, cedera jari tangan dapat dihindari.

Untuk itu perlu adanya pendekatan, variasi maupun modifikasi dalam pembelajaran. Salah satu pendekatan yang sesuai dengan perkembangan dan karakteristik anak dengan tidak melupakan tujuan dari pembelajaran, adalah melalui pendekatan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

Menurut Siswono dalam Aisyah, dkk, (2007:44), pendekatan PAKEM bertujuan untuk menciptakan suatu lingkungan belajar yang lebih melengkapi siswa dengan keterampilan-keterampilan, pengetahuan dan sikap bagi kehidupan kelak. Aktif diartikan siswa maupun berinteraksi untuk menunjang pembelajaran. Kreatif diartikan guru memberikan variasi dalam kegiatan belajar mengajar dan membuat alat bantu belajar, bahkan menciptakan teknik-teknik mengajar tertentu sesuai dengan tingkat kemampuan siswa dan tujuan belajarnya. Menyenangkan diartikan sebagai suasana belajar mengajar yang “hidup”, semarak, terkondisi untuk terus berlanjut, ekspresif dan mendorong pemusatan perhatian siswa terhadap belajar. Efektif yang diartikan sebagai ketercapaian suatu tujuan (kompetensi) merupakan pijakan utama suatu rancangan pembelajaran. Pembelajaran yang tampaknya aktif dan menyenangkan, tetapi tidak efektif akan tampak hanya sekedar permainan

belaka. Berdasarkan pengalaman peneliti di SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang dalam memberikan pembelajaran bolavoli kebanyakan siswa cenderung takut dan masih malas-malasan dalam melakukan teknik dasar bolavoli salah satunya servis atas. Siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang dalam melakukan servis atas bolavoli cenderung takut akan cedera dan menganggap bola itu berat, maka melihat kenyataan tersebut peneliti bermaksud untuk melakukan suatu pendekatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan servis atas siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

Bertolak dari hal tersebut maka peneliti akan mencoba menggunakan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran servis atas, karena pendekatan ini dirasa sangat ringan dan mudah untuk dipelajari. Sehingga peneliti merasa dengan pendekatan ini akan dapat lebih efisien dalam upaya meningkatkan pembelajaran bolavoli mini, khususnya untuk siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang. Maka dengan pendekatan PAKEM tersebut akan memberikan kesempatan siswa untuk mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan dalam melakukan servis atas.

Dari uraian di atas penulis tertarik dan bermaksud untuk mengadakan penelitian dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Servis Atas dalam Permainan Bolavoli Mini melalui Pendekatan PAKEM Siswa Kelas IV SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang”.

B. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang masalah diatas, dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Belum ada keberanian siswa kelas IV untuk melakukan servis atas, karena masih beranggapan bola itu berat dan takut tangannya cedera.
2. Belum digunakan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran servis atas di SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka agar dapat lebih mendalami di dalam pengkajian permasalahan yang timbul maka dibatasi, yaitu: Pembelajaran servis atas dalam permainan bolavoli mini melalui pendekatan PAKEM untuk siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah “Apakah pendekatan PAKEM dapat meningkatkan pembelajaran servis atas dalam permainan bolavoli mini siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang?”

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut: Untuk meningkatkan pembelajaran servis atas dalam permainan bolavoli mini melalui pendekatan PAKEM siswa kelas IV SD Negeri Pabelan 2 Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan teori pembelajaran bolavoli pada umumnya dan penggunaan pendekatan PAKEM dalam pembelajaran servis atas pada khususnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, khususnya bagi guru, siswa, sekolah dan peneliti yang lain.

- a. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan umpan balik bagi guru untuk mengadakan perbaikan dalam pembelajaran servis atas dan juga mendapatkan pengalaman dalam melaksanakan penelitian tindakan kelas, mengetahui kekurangan dan kelemahan diri pada saat mengajar yang dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki diri. Selain itu, dapat mengembangkan pendekatan pembelajaran yang paling tepat dan masukan dalam pembelajaran olahraga di SD Negeri Pabelan 2.

- b. Bagi siswa, diharapkan mampu melakukan servis atas dengan benar, khususnya siswa kelas IV di SD Negeri Pabelan 2 dan juga pembelajaran servis atas menjadi lebih menyenangkan dan bermakna, mengembangkan daya pikir dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran servis atas, membiasakan diri siswa dalam melakukan servis atas dan meningkatkan hasil pembelajaran siswa.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dan meningkatkan hasil belajar siswa dalam hal bola voli mini. Penelitian ini juga memberikan sebuah pendekatan pembelajaran baru dalam pembelajaran servis atas di SD Negeri Pabelan 2.
- d. Bagi peneliti yang lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan pelengkap terutama dalam hal bagaimana cara meningkatkan hasil pembelajaran servis atas dengan pendekatan PAKEM. Penelitian ini juga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.